

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan masih berada pada puncaknya ketika seorang anak masih balita. Balita akan tumbuh pesat tahun ini. Dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, balita akan cukup aktif. Karena hal ini akan berdampak pada status gizi, maka diperlukan pola makan seimbang dan gaya hidup aktif. Status gizi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tahapan pertumbuhan saling berkaitan, maka nutrisi yang diterima, khususnya pada masa balita, akan menentukan tahapan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat bergantung pada status gizinya, meskipun beberapa ibu tidak menyadari hal ini atau meluangkan waktu untuk mempertimbangkan makanan apa yang diberikan kepada anaknya. Kemampuan kerja organ-organ tubuh akan berkorelasi langsung dengan perkembangan, dan juga akan meningkat sehingga mengakibatkan perubahan pada ukuran fisiknya (Emrella, Sari, & Hidayati, 2023).

Anak-anak mungkin kesulitan mengonsumsi makanan sehat karena berbagai alasan. Hal ini mencakup latar belakang Pendidikan ibu, pemahamannya mengenai kesehatan dan gizi, status social ekonomi keluarga, aksesibilitas terhadap makanan, dan hubungan emosional antara ibu dan anggota keluarganya, yang tercermin dalam perilakunya. Kehadiran faktor-faktor ini memerlukan pertimbangan yang cermat ketika memberi makan anak-anak karena sikap dan perilaku yang dicontohkan dengan memberi makan anak-anak mungkin mempengaruhi seberapa banyak makanan yang mereka dapatkan (Nurmaliza & Herlina, 2019).

Anak yang mengalami kurang asupan gizi maka bisa menyebabkan gizi buruk. Gizi buruk adalah kekurangan zat gizi atau status gizi di bawah rata-rata. Hal ini dapat menyebabkan lambatnya pertumbuhan dan perkembangan fisik pada anak. (Novitasari, Wulandari, & Kartina, 2020).

Selain gizi buruk, balita juga mengalami gizi lebih. Prevalensi gizi lebih pada balita perlu dikendalikan karena akan berdampak buruk pada anak-anak maupun orang dewasa jika kelebihan gizi dikonsumsi pada usia muda. Balita yang

kekurangan gizi dapat mengalami dampak buruk pada fisik, sosial, emosional, dan harga dirinya. Kapasitas intelektual balita juga mungkin terkena dampak kelebihan gizi. Anak-anak yang mengalami obesitas dua kali lebih cerdas dibandingkan mereka yang memiliki pola makan teratur. Kelebihan gizi pada saat ini dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang mengarah pada sindrom metabolik, yang meliputi diabetes pada orang dewasa, hipertensi, penyakit jantung kronis, dan stroke. Penyakit mental yang menyerang orang dewasa adalah dampak lain dari kelebihan gizi (Triatmaja N. , 2022).

Laporan gizi *Global Nutrition* tahun 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi masalah status gizi di seluruh dunia meliputi kelebihan berat badan sebanyak 41 juta anak mengalami kelebihan gizi, 52 juta ballita (8%), 115 juta balita (23%) mengalami stunting (pendek). 38 juta balita yang mengalami gizi lebih yang masuk dalam rentang usia balita. Selain itu, prevalensi balita dengan berat badan kurang di seluruh dunia adalah 14% (94,5%) (Alhamid, Carolin, & Lubis, 2021).

Berdasarkan statistik Riskesdas, prevalensi balita gizi buruk secara nasional di Indonesia tetap konstan yaitu sebesar 17,8% dari tahun 2016-2017. Namun, pada tahun 2019, angka tersebut menurun menjadi 13,8% (Nuradhiani , 2023). Sedangkan gizi buruk menunjukkan 17% balita di Indonesia mengalami gizi buruk dan 32.521 (14%) balita masih menderita gizi buruk (Ernawati , 2019), dan evaluasi indeks BB/U pada tahun 2018 (3,1%) menunjukkan peningkatan kejadian gizi lebih di Indonesia hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya (Triatmaja N. , 2022).

Data status gizi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami penurunan 6,92% pada tahun 2021 menjadi 6,88% pada tahun 2022, balita dengan gizi baik mencapai 81,41% dari populasi, sedangkan balita dengan gizi lebih mencapai 11,86%. Angka-angka tersebut berdasarkan data Riskesdas (Dinas Kesehatan DIY, 2022). Besaran tayangan (TB/U) menurut wilayah/kota di provinsi tempat terjadinya keterlambatan bayi DIY sebesar 23,50% di Gunung Kidul, 15,80%, Kulon Progo, Sleman 15%, Bantul 14,90%, Yogyakarta 13,80% (SSGI, 2022).

Status gizi di Kabupaten Gunung Kidul berdasarkan laporan hasil pemantauan tahun 2023, dari sejumlah balita 32.559 di Kabupaten Gunung Kidul yang dapat diukur dengan indikator BB/U sejumlah 28.260. Balita dengan gizi buruk dan kurang di Gunung Kidul terbanyak ada di Kecamatan Paliyan mencapai 8,41%, namun secara presentase Puskesmas Karangmojo tertinggi dengan 24,23% dan Puskesmas Purwosari 4,45% (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan penelitian Amirullah, dkk (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi normal sebanyak 22 balita (81,5%), status gizi gemuk sebanyak 1 balita (3,7%), dan status gizi berlebih (obesitas) tidak ada. Empat anak balita (14,8%) mempunyai gizi kurang, namun tidak satupun anak yang mempunyai status gizi yang rendah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga pola makan yang bergizi dan seimbang untuk mendukung system kekebalan tubuh yang kuat (Setyorini, Lieskusumastuti, 2021).

Salah satu permasalahan kesehatan yang berdampak pada tumbuh kembang anak adalah status gizi. Terjadinya masalah status gizi pada balita adalah kemiskinan, rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan, dan lain-lain. Semua itu di pengaruhi oleh akar permasalahannya ekonomi (Ngoma, A. Adu, & O. Dodo, 2019). Bayi yang kekurangan gizi lebih mungkin untuk sakit karena mereka tidak mampu menghasilkan *antibody* dan kekebalan untuk melindungi diri dari infeksi, yang dapat menghambat pertumbuhan bayi (Aristiyani & Mustajab, 2023).

Balita yang mengalami masalah gizi mungkin mempunyai sejumlah dampak buruk terhadap perkembangannya di masa depan. Gangguan fungsi kognitif, penurunan IQ, terhambatnya perkembangan fisik dan mental, serta masalah metabolisme adalah beberapa dampak jangka pendek dari kekurangan gizi pada balita. Selain dampak langsung, gizi buruk pada balita dapat menimbulkan dampak jangka panjang seperti gangguan fungsi kognitif dan pencapaian belajar, melemahnya imunitas, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, peningkatan risiko penyakit pembuluh darah dan jantung, diabetes melitus, obesitas, kanker, stroke, dan kecacatan di hari tua, serta kualitas kerja di bawah standar yang pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya produktivitas ekonomi (Nuradhiani, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2024 di Dinas Kesehatan didapatkan data bahwa di Gunung Kidul Yogyakarta status gizi tertinggi berada di Paliyan. Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 18 Maret 2024 di Puskesmas Paliyan bertemu dengan Kepala Puskesmas menyampaikan bahwa terkait status gizi buruk masih tinggi dikarenakan pola asuh orangtua, tidak melakukan periksa posyandu, adanya kemiskinan, rendahnya pendidikan. Kemudian dilakukan pengukuran antropometri pada dari sepuluh balita di Puskesmas Paliyan. Didapatkan hasil lima anak berstatus gizi buruk, tiga anak berstatus gizi normal, satu anak berstatus gizi kurang, dan satu anak berstatus gizi lebih.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian status gizi balita di Puskesmas Paliyan Gunung Kidul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Bagaimanakah Gambaran Status Gizi Anak di wilayah Puskesmas Paliyan Gunung Kidul Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan utama ini adalah untuk mengetahui status gizi anak di Puskesmas Paliyan Gunung Kidul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran status gizi pada balita berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Paliyan Gunung Kidul Yogyakarta
- b. Diketahui gambaran status gizi pada balita berdasarkan usia di Puskesmas Paliyan Gunung Kidul Yogyakarta
- c. Diketahui gambaran status gizi balita berdasarkan berat badan di Puskesmas Paliyan Gunung Kidul Yogyakarta
- d. Diketahui gambaran status gizi pada balita berdasarkan pekerjaan orang tua di Puskesmas Paliyan Gunung Kidul Yogyakarta
- e. Diketahui gambaran status gizi pada balita berdasarkan pendidikan orang tua di Puskesmas Paliyan Gunung Kidul Yogyakarta

- f. Diketahui gambaran status gizi pada balita berdasarkan jumlah anak dalam keluarga di Puskesmas Paliyan Gunung Kidul Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan terkait mata kuliah keperawatan anak tentang status gizi balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk Puskesmas, perawat dan bidan dapat memberikan edukasi pada orangtua tentang nutrisi yang seimbang pemenuhan gizi pada balita.

b. Bagi orang tua balita

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua memperbaiki gizi balita.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti terkait dengan faktor-faktor status gizi balita dan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda.

d. Bagi mahasiswa perawat

Hasil penelitian ini dapat mengaplikasikan penyuluhan kesehatan dan bekerjasama dengan Puskesmas baik keperawatan anak, kebidanan, maupun komunitas.